

**KELUARGA DAN PENINGKATAN KUALITAS
SUMBERDAYA MANUSIA DALAM RANGKA
MENYONGSONG ABAD KE XXI**

Oleh :
Dr.Ir. Ratna Megawangi
(GMSK, FAPERTA IPB)

Disampaikan pada seminar:
**Keluarga Menyongsong Abad XXI dan Peranannya
Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia
21-22 September 1993, Kampus IPB Darmaga Bogor**

KELUARGA DAN PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA DALAM RANGKA MENYONGSONG ABAD KE-21

Oleh :

Ratna Megawangi

I. Manusia Menyongsong Abad Ke-21

Ada beberapa teori yang menerangkan hubungan antara karakter individu, karakter masyarakat, dan perubahan zaman. Contohnya David Riesman (1961), di dalam bukunya yang terkenal, The Lonely Crowd, berteorinya bahwa masyarakat tradisional mempunyai karakter yang selalu dipengaruhi oleh tradisi yang ada sehingga tindakannya harus sesuai dengan norma-norma yang ada ('tradition-directed types'). Pada abad ke-17 dan awal-awal abad ke-18 masyarakat Barat mempunyai ciri seperti ini. Kemudian pada fase selanjutnya yang ditandai oleh penemuan teknologi baru, karakter masyarakat berubah menjadi lebih 'inner-directed types' yang ciri-ciri umumnya adalah 'independent', rasional dan tidak terikat dengan tradisi. Sedangkan fase yang lebih lanjut lagi karakter masyarakat digambarkan sebagai kosmopolitan, yang lebih mudah menyerap dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru. Tindakan dan gaya hidupnya merupakan respons dari sinyal-sinyal atau tuntutan yang ada dari masyarakat luas. Tipe masyarakat seperti ini oleh Riesman disebut 'other-directed types'. Tipe ini dianggap bahwa tindakan individu dipengaruhi 'group demands'.

Beberapa teori lain juga membagi beberapa ciri masyarakat menurut keadaan lingkungannya, seperti pada tahap perkembangan ekonomi 'primer', 'sekunder' dan tersier, yang masing-masing mempunyai karakter masyarakat tradisional (agraris), industri, pelayanan, dan komunikasi.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan penulis dari berbagai sumber, karakteristik individu yang sesuai dengan kondisi zaman pada abad ke-21 telah dikumpulkan dan diuraikan berikut ini. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa karakter-karakter tersebut mungkin pada kondisi saat ini belum begitu sesuai dengan kondisi di Indonesia yang masih dalam taraf menuju ke alam moderen. Tetapi dengan adanya arus globalisasi di mana segala informasi menjadi lebih transparan karena adanya teknologi komunikasi yang begitu canggih, mau tidak mau perkembangan yang ada di dunia internasional akan merembes pula sampai ke Indonesia. Dengan kejelian kita melihat

perkembangan yang ada, diharapkan kita akan lebih responsif di dalam menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia untuk menyongsong abad ke-21.

1.1. Kemampuan Mengerjakan "High-tech"

Thurow (1992) dalam buku terbarunya, Head to Head, meramalkan bahwa kegiatan ekonomi di abad ke-21 akan lebih difokuskan pada penemuan proses-proses mutakhir ('new processes') daripada penemuan produk-produk baru ('new products'). Industri-industri yang akan memegang kendali di masa depan adalah industri mikroelektronik, bioteknologi, telekomunikasi, robot dan alat-alat mesin, komputer dan 'software'-nya, serta industri pesawat terbang serta antariksa. Adapun 'comparative advantage' dari industri-industri tersebut sangat tergantung pada kecanggihan proses teknologinya. Memproduksi versi baru dari sebuah produk yang telah ada dengan proses yang lebih cepat dan efisien akan lebih menguntungkan daripada menciptakan produk baru yang mudah ditiru dan diproduksi di tempat lain dengan biaya yang lebih murah.

Kemampuan untuk dapat berkiprah dalam teknologi 'new processes' sangat tergantung pada tingkat kemampuan matematis dan teknis tinggi serta kerja sama yang baik pada suatu tatanan kerja yang disiplin. Pekerjaan 'high-tech' ini juga menuntut kedisiplinan dan kesabaran tinggi agar mampu mengerjakan hal-hal yang 'detail' dan rutin.

1.2. Berpikir Kreatif dan Dapat Menjalinkan Kerjasama

Edward DeBono baru-baru ini berpendapat bahwa kemampuan berkompetisi untuk mengalahkan lawan tidak selalu membawa keberhasilan, tetapi kemampuan berpikir kreatif adalah hal yang lebih utama untuk membawa keberhasilan. Orang Jepang nampaknya masih memegang apa yang dikatakan seorang filosof bernama Sun Tsu pada tahun 500 sebelum Masehi, bahwa strategi perang yang terbaik adalah strategi yang dapat mencapai tujuan tanpa harus berperang. Kenichi Ohmae (1990) memberikan formula untuk dapat berhasil dalam dunia bisnis. Kata 'kompetisi' selama ini sering dipakai untuk dapat mencapai tujuan, seperti 'bagaimana bersaing dalam dunia bisnis', serta 'bagaimana mengalahkan lawan'. Menurut Ohmae saling berkompetisi ternyata tidak selalu membawa keberhasilan. Perusahaan akan terlena dengan usaha yang selalu mengintai gerak lawan serta usaha-usaha untuk mengalahkan lawan yang biasanya memerlukan biaya besar tanpa keberhasilan yang nyata, sehingga lupa untuk melihat ke dalam untuk mengembangkan produknya.

Menurut Ohmae, untuk dapat sukses lupakan strategi untuk mengalahkan lawan, tetapi coba lihat kembali apa yang diinginkan konsumen, dan bagaimana mengembangkan produknya sesuai dengan keinginan konsumen ('customer-oriented strategy'). Semua orang mengetahui bahwa IBM artinya adalah pelayanan. Orang beli IBM karena ada jaminan pelayanan yang memuaskan. Hitachi dalam pengembangan produknya tidak melihat bagaimana mengalahkan IBM dengan jaminan pelayanannya, tetapi dengan membuat strategi lain yaitu dengan menggunakan asumsi bahwa mungkin pembeli akan tertarik pada produk yang tidak memerlukan pelayanan. Kemudian dikembangkan mesin yang lebih baik dari IBM, dengan slogannya 'no service is good service'. Kemampuan untuk melihat secara jeli keadaan pasar, bukan saja memerlukan sikap kreatif tetapi juga sikap sensitif terhadap orang lain, sehingga mampu mengetahui apa yang diinginkan orang lain.

Keberhasilan menjalin kerja sama yang baik ternyata telah dibuktikan keampuannya di dalam membawa keberhasilan suatu perusahaan. Sikap terlalu mementingkan keberhasilan individu atau konsep Hobbesian 'all against all' yang selama ini menjadi pola budaya Barat, telah mulai dianggap sebagai salah satu sebab mengapa Amerika Serikat secara ekonomi lebih mundur daripada Jepang. Di Jepang pola kerjasama yang baik bukan saja merupakan karakteristik perusahaan, tetapi telah dikembangkan pula ke arah kerjasama antar industri. Penjualan Nintendo di Jepang misalnya, dalam kurun waktu tiga tahun telah berhasil menjual 12 juta unit, dengan tidak ada kompetisi sama sekali. Ternyata pembuatan Nintendo merupakan jaringan kerjasama antar beberapa perusahaan. Zylog chips dibuat oleh perusahaan Ricoh, dan program-program untuk permainannya dibuat oleh beberapa perusahaan 'software', sehingga menurunkan peluang untuk saling berkompetisi.

1.3. Bersikap Sensitif Terhadap lingkungan

Paham individualisme yang banyak dianut oleh manusia moderen telah banyak ditentang oleh para pemikir posmodernisme (postmodernism). Modernisme ala Barat menempatkan individu sebagai '*the center of human action*', dan individu-lah yang menikmati hasil dari jerih payahnya dan bertanggung jawab atas dirinya. Pemikiran posmodernisme melihat bahwa individu merupakan anggota dari suatu sistem kesatuan (Gergen, 1991). Tindakan individu pasti akan membawa pengaruh pada sistem lainnya. Sebuah teori baru bernama 'Chaos theory' yang terkenal dengan 'butterfly effect'-nya, mengatakan

bahwa suatu tindakan sekecil apapun di suatu sektor, akan membawa dampak yang maha besar pada sektor-sektor lainnya. Dikatakan bahwa gerak sayap seekor kupu-kupu di Hongkong, dengan efek 'series'-nya akan menyebabkan tornado di Texas. Begitu pula janji-janji yang diberikan oleh gerakan modernisme yang sering dikatakan akan membawa kemajuan ('progr̄ess'), ternyata telah banyak pula membawa kerusakan ('pregress'). Contohnya adalah penemuan-penemuan DDT, pestisida, bahan bakar, dll. Oleh karena itu menurut Gergen, manusia postmoderen akan dituntut lebih berpikir lebih holistik dan lebih sensitif dengan lingkungannya baik dengan manusia sesama-nya maupun alam.

Selain itu pula individualisme sering membuat orang merasa kesepian dan terisolasi. Paham 'postmodernism' yang merupakan juga dekonstruksi dari pemahaman 'self' atau individu, telah mengubah paham individualisme menjadi paham 'relationship'. Manusia dinilai bukan lagi dari pemikirannya tetapi dari hubungannya dengan orang sekitarnya. Bahkan Gergen membuat suatu pernyataan bahwa konsep Descartes 'cogito ergo sum' perlu diganti dengan 'communicamus ergo sum', yaitu dari konsep 'I think therefore I am' menjadi 'I communicate therefore I am'. Komunikasi merupakan hasil interaksi individu dengan individu lainnya.

1.4. Bersikap Spiritualis dan Toleran

Modernisasi yang sarat akan paham materialisme telah membawa kejenuhan. Seorang ekonom dari Inggris, Fred Hirsch mengatakan bahwa individualisme pada zaman moderen ternyata telah membawa banyak frustrasi dan kemarahan. Manusia moderen terus mencari kepuasan pribadi yang tidak ada ujungnya. Semakin banyak orang yang meraih kesuksesan material, tetapi karena orang lain juga sama-sama sukses, apa yang telah dicapai menjadi tidak ada artinya dan tidak membawa kepuasan. Sehingga menurut Hirsch sebuah 'good life' hanyalah ilusi atau fatamorgana saja. Sorokin yang menulis bukunya pada tahun 1941 meramalkan bahwa kejenuhan budaya materi akan menimbulkan gerakan-gerakan yang akan mere-evaluasi kebudayaan materi itu sendiri, dan akhirnya akan membawa kepada kebudayaan yang kurang bersifat materi, yaitu kebudayaan yang lebih mementingkan ideologi, atau mencari arti yang lebih hakiki lagi dari hidup ini. Di dunia Barat sekarang mulai terlihat gejala-gejala kembali kepada agama, yaitu dengan timbulnya sekte-sekte baru seperti di AS, dan tertariknya kembali orang kepada hal-hal

yang bersifat spiritualisme. Kemudian mulai tertariknya kaum intelektual kepada hal-hal yang mistik, seperti aliran kepercayaan atau aliran tasawuf.

Modernisme yang mendewakan rasionalisme murni yang mengajarkan keserbamutlakan (esensialisme), telah dikritik oleh kaum posmodernisme. Pada kenyataannya apa yang dianggap benar oleh suatu kelompok, belum tentu benar bagi kelompok lain. Menurut Wittgenstein setiap kelompok sosial mempunyai aturan permainan sendiri ('language game'), yang belum tentu cocok untuk diterapkan pada kelompok sosial lain. Oleh karena itu posmodernisme mengakui adanya pluralitas di dalam dunia kenyataan. Pluralisme ini akan membuat diri menjadi terfragmentasi dan tidak ada identitas absolut. Identitas diri akan terus berubah menurut kondisi. Individu seperti selalu dalam keadaan "continuous construction and deconstruction". Apa yang disebut benar merupakan hasil konstruksi dari keadaan, dan hanya benar pada waktu tertentu dan jenis hubungan tertentu.

Menurut seorang sosiolog yang bernama Zurcher, kondisi yang multipleks ini memerlukan pribadi-pribadi yang disebut 'mutable self', yaitu pribadi yang selalu berkembang dan terbuka pada segala kemungkinan, yang dicirikan dengan sikap toleran, keterbukaan, dan fleksibilitas. Kritik yang dilontarkan kepada kaum posmodernis adalah paham ini akan membawa manusia bersikap plin-plan, tidak berpendirian, dan 'superficial' (dangkal). Tetapi menurut seorang psikolog bernama Snyder, sifat-sifat seperti ini, yang disebutnya sebagai kemampuan untuk 'self-monitoring', sangat dibutuhkan untuk membantu individu agar berhasil menanggulangi perubahan-perubahan cepat yang terjadi di sekitarnya, sehingga tidak mudah frustrasi dengan keadaan yang ada. Bahkan menurut Snyder kemampuan untuk 'self-monitoring' akan membuat orang lebih sensitif terhadap 'public image', sikap terhadap orang lain lebih positif, tidak mudah kecewa dengan ketidakkonsistenan, lebih ekspresif secara emosional, dan lebih berpengaruh.

Kurangnya sikap toleran dan fleksibel pada masa pluralisme ini akan menyebabkan timbulnya gerakan fanatisme, etnosentrisme, dan radikalisme. Sudah tentu gerakan-gerakan seperti ini dapat mengakibatkan perpecahan bangsa dengan segala akibatnya, bahkan kehancuran bangsa itu sendiri. Contoh 'ethnocentrism' yang paling nyata adalah pertikaian antara Bosnia dan Serbia, serta pertikaian antara orang Hindu dan orang Islam di India. Oleh karena itu posmodernisme menuntut sikap yang demokratis-dialogis dan toleran dengan kemajemukan sosial, nilai dan agama.



1.5. Penghargaan Kembali Kepada Nilai-nilai Tradisionil

Aliran terbaru tentang teori modernisasi juga cenderung memberi penghargaan kembali kepada nilai-nilai tradisionil yang positif. Teori modernisasi klasik mengatakan bahwa apabila suatu negara ingin maju, maka negara tersebut harus mengubah nilai-nilai tradisionilnya yang dianggap dapat menghambat pembangunan. David McClelland membedakan ciri-ciri masyarakat berdasarkan fase kemajuan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian 'cross-national'nya, McClelland ber teori bahwa pembangunan sosial ekonomi berkorelasi positif dengan tingkat motivasi keberhasilan masyarakatnya ('achievement motivation'). Oleh karena itu agar negara dunia ketiga berhasil dengan pembangunan ekonominya, maka perlu diadopsi sikap-sikap kewiraswastaan. Semakin besar kontak antara dunia ketiga (negara berkembang) dengan Barat (negara maju), semakin besar kemungkinan negara berkembang untuk mengadopsi sikap 'achievement motivation', yang akhirnya akan membawa dampak pembangunan ekonomi yang positif.

Banyak kritik dilontarkan pada teori modernisasi klasik ini, yang terlalu menekankan supremasi Barat. Pada akhir tahun 1970an timbul pendapat-pendapat baru tentang modernisasi yang lebih menekankan pada konteks suatu negara yaitu melihat perkembangan sosial-ekonomi negara dan aspek tradisi dan sejarahnya. Teori modernisasi baru ini berpendapat bahwa negara berkembang bisa maju tanpa harus menuruti pola pembangunan negara-negara Barat. Nilai-nilai tradisional yang menurut teori modernisasi klasik akan menghambat pembangunan, teori modernisasi baru justru menekankan peran positif nilai-nilai tradisionil. Dengan menggunakan beberapa contoh dari negara-negara Asia Timur, terutama Jepang, Korea dan Taiwan, nilai-nilai tradisional dianggap tidak bertentangan dengan pembangunan. Morishima (1982) berpendapat bahwa keberhasilan yang telah dicapai Jepang saat ini salah satunya disebabkan oleh kuatnya nilai paternalistik dan loyalitas yang berakar dari nilai konfusianisme. Walaupun Jepang mengimpor sains dan teknologi dari Barat, Jepang gagal mengadopsi nilai-nilai Barat seperti individualisme dan liberalisme karena kuatnya memegang teguh nilai-nilai tradisional. Di lain pihak tingkat pembangunan sosial ekonomi sejajar dengan apa yang telah dicapai di Barat.

1.5. Rekapitulasi

Untuk dapat berhasil menghadapi era globalisasi maka individu harus mempunyai seperangkat kepribadian yang cocok dengan kondisi zaman. Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pendapat para pakar yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut. Kepribadian atau sikap yang dibutuhkan dalam era globalisasi adalah pribadi yang disiplin, dan sabar dengan pekerjaan-pekerjaan detail dan rutin, kreatif, dapat bekerjasama dengan baik, mementingkan kepentingan kelompok lebih dari kepentingan individu, serta mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan sesamanya. Dengan munculnya teori 'chaos' dan 'regression vs preregression', manusia post-modern dituntut untuk lebih sensitif terhadap lingkungannya karena apa yang dikerjakannya akan selalu membawa akibat pada lingkungannya. Selain bersikap rasional diperlukan pula sikap-sikap spiritual, serta menghargai kembali nilai-nilai tradisi yang positif, yang sangat dibutuhkan agar manusia lebih kuat menghadapi berbagai tantangan di masa yang sangat kompleks ini. Untuk menghindari hal-hal yang membawa pertentangan pada zaman yang sangat beragam ini, maka diperlukan sikap fleksibel dan toleran terhadap pluralisme.

II. Peran Keluarga dalam Menyiapkan Sumberdaya Manusia

Keberhasilan membentuk karakter masyarakat seperti apa yang telah diuraikan di atas sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak dididik dan dipersiapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Fungsi-fungsi keluarga utama seperti yang diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera".

Teori yang menerangkan hubungan antara pembentukan karakter anak dengan keluarga dan lingkungan sosial ekonomi masyarakat salah satunya dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dalam bukunya The Ecology of Human Development. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan anak adalah suatu hasil proses saling penyesuaian progresif ('progressive mutual accomodation') antara anak dan lingkungannya yang berubah-ubah. Proses saling penyesuaian ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih besar dan kompleks yaitu masyarakat sekeliling, sekolah, dan

kerangka sosial politik yang ada (Gambar 1).

Peran keluarga di dalam menjalankan fungsi-fungsinya tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, budaya, dan politik setempat. Peran ini bisa berubah tergantung keadaan lingkungan setempat. Di negara-negara Barat terutama di AS, isu keluarga telah menjadi isu politik yang hangat. Banyak yang beranggapan bahwa sekarang adalah era "the declining of American Family". Institusi keluarga sudah dianggap tidak stabil lagi untuk menjalankan fungsinya. Kemajuan ekonomi sering diikuti dengan meningkatnya angka perceraian, meningkatnya angka kriminalitas dan kenakalan remaja.

2.1. Keluarga di Barat Vs di Timur

Efek modernisasi di negara-negara berkembang juga telah banyak berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Namun demikian kecenderungan yang terjadi di beberapa negara Asia timur terutama Jepang, Taiwan dan Korea, modernisasi tidak terlalu berpengaruh terhadap stabilitas kehidupan keluarga di dalam menjalankan fungsinya. Rozman (1991) memuji keberhasilan pembangunan ekonomi di beberapa negara Asia Timur yang diikuti dengan kestabilan sosial yang tinggi di mana angka kriminalitas dan angka perceraian masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat.

Keluarga yang ideal adalah yang disebut 'heaven in the heartless world' yang dapat memberikan ketenangan dan rasa aman bagi anggota-anggotanya. Perubahan nilai pada masyarakat sering membawa konflik dan ketegangan di dalam keluarga yang dapat menggoyahkan institusi keluarga. Kelebihan sistim keluarga di Jepang dan Korea dalam proses modernisasi adalah dalam hal mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Menurut Berger dan Berger (1984) atas pengamatan mereka terhadap masyarakat Korea di AS, orang Korea bersikap 'creative schizophrenia', yaitu sikap modern di dalam pekerjaannya, tetapi bersikap tradisional di dalam keluarga. Sikap ini menurut mereka menguntungkan, karena ada peralihan dari sikap yang serius di dalam menekuni pekerjaannya di luar rumah, kepada sikap yang penuh kekeluargaan ketika berinteraksi dengan keluarga dan komunitasnya. Inilah kekurangan yang ada pada masyarakat individualistik di mana banyak anggota keluarga yang merasa terisolir sehingga banyak menimbulkan ketegangan dan stress, yang dapat membawa perpecahan keluarga.

Stabilitas keluarga di Jepang disebabkan oleh ketahanan keluarga dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, di mana ada pembagian kerja struktural dan fungsional yang jelas. Figur ayah adalah seorang kepala keluarga dan pencari nafkah utama, dan ibu adalah menejer rumah tangga dan pengasuh anak-anak. Bahkan pola seperti ini akan terus berlanjut walaupun semakin banyak wanita Jepang yang aktif di luar rumah seperti yang dikatakan oleh Imamura (1991):

"It is likely that women will continue to sustain traditional Japanese values while preparing their children and adjusting themselves to new economic realities" (hal 47).

Menurut pengamatan Imamura alasan utama mengapa wanita Jepang aktif di luar rumah bukan semata-mata untuk pengembangan dirinya saja tetapi yang lebih utama adalah untuk meningkatkan fungsinya di dalam keluarga agar lebih baik terutama dalam hal menyiapkan anak-anak menyongsong masa depannya.

"Often it is suggested that such activity indicates the housewife's desire to be liberated from her housewife role. My research, however, indicates that this is not the motivation of housewives engaged in such activities. Rather, I would like to suggest that it is the status of being a housewife itself that motivates women to participate" (hal 48).

Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara Barat di mana gerakan-gerakan feminisme untuk menuntut persamaan hak antara wanita dan pria adalah untuk membebaskan wanita dari 'domestic work', sehingga hubungan di dalam keluarga diwarnai dengan pemuasan kepentingan individu yang memperlemah keeratn hubungan antar anggota keluarga itu sendiri. Cinta anak terhadap orang tua sering digambarkan sebagai "I love you enough to leave you". Dizard dan Galdin (1990) menggambarkan keluarga Amerika sebagai:

"Preoccupation with self development and gratification have devastated our capacity to provide children with an emotionally secure environment in which to grow and have made us all less able to form lasting bonds of deep intimacy".

Menurut Morris hubungan yang erat antara ibu dan anak ('maternal bonding') akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. "A bond developed in the first year of life will imprint a large capacity for making strong bonds during the future adult life". Kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan mesra dengan ibu/orang tuanya semasa kecil akan membuat anak mampu mengadakan hubungan baik dengan orang sekitarnya di masa dewasa. Hal ini sangat diperlukan pada masa yang mementingkan 'relationship' daripada 'self' pada masa posmodern.

Selain itu hubungan yang erat secara emosional antara ibu dan anaknya seperti di Jepang merupakan faktor utama untuk keberhasilan anak dalam hal pendidikan. Gambaran seorang ibu di Jepang sebagai *koyoiku mama* ('education mama'), menurut Simons merupakan kenyataan bahwa ibu adalah mitra anak dalam dunia pendidikan terutama di dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak di dalam menghadapi dunia pendidikan yang begitu sulit. Stevenson melaporkan bahwa anak-anak Asia seperti Jepang, Korea, dan Cina ternyata lebih unggul di dalam bidang matematika, lebih disiplin, dan lebih tekun di dalam mengerjakan hal-hal yang rutin dibandingkan dengan anak-anak di AS. Pekerjaan-pekerjaan 'high-tech' memerlukan karakter-karakter seperti ini.

Pola pengasuhan anak di Jepang dikatakan sesuai dengan tuntutan sosial masyarakat yang mementingkan kepatuhan pada 'social order', sehingga anak dipersiapkan untuk dapat menjadi individu yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Di Jepang anak dididik untuk mengikuti tata-krama, disiplin, menghormati orang tua, mementingkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu, rasa ketergantungan antar manusia ('dependence'), dan kesadaran adanya sistem senioritas. Sedangkan di Barat, anak dididik untuk lebih mempunyai otonomi, 'independent', dan lebih ekspresif. Bornstein dkk. (1991) melaporkan bahwa pada masyarakat individualistik seperti di Barat orang tua mendidik anak sejak bayi untuk terbiasa tidur di kamar terpisah dari orang tuanya dan dibiarkan bermain sendiri di 'play pen', sedangkan pada masyarakat kolektif seperti di Jepang, bayi umumnya secara fisik selalu dekat dengan ibunya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Geertz pada masyarakat Jawa, yang berpendapat bahwa untuk dapat menanamkan sikap 'obedience', 'conflict avoidance', 'understanding of others', dan 'emphaty', anak-anak Jawa dipersiapkan sejak dini yaitu dengan cara selalu digendong dan dilindungi sewaktu kecil, sehingga anak akan merasa aman dalam perlindungan ibunya. Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, anak akan lebih mudah dididik untuk dapat bersikap sesuai dengan norma-norma masyarakat yang ada. Sikap 'obedience' dan menghargai 'authority' adalah sikap yang diperlukan untuk mendapatkan suatu tatanan kerja yang rapi dan disiplin.

Pola pengasuhan anak di Timur sering dikritik karena lemahnya 'individual autonomy'. Sikap ketergantungan menurut masyarakat Barat sering dianggap sebagai sikap yang menghambat kemajuan. Tetapi menurut Ketcham (1987) sikap ini justru mempunyai andil dalam pembangunan sosial ekonomi dan sumberdaya manusia yang begitu pesat di Asia Timur. Begitu pula seorang psikolog bernama Takeo Doi yang mengunggulkan sikap ketergantungan ('amae') antara senior dan yunior sebagai sifat yang dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan rasa saling membutuhkan, yang dapat menunjang iklim kerja sama yang baik. Bahkan Lucian Pye berpendapat bahwa kebudayaan

yang mementingkan saling ketergantungan akan sangat efektif, di mana para individu yang merasa aman di bawah lindungan kelompoknya akan bersikap kreatif dan agresif di dalam memajukan kelompoknya.

Sikap-sikap kebersamaan dan saling ketergantungan antar individu akan membawa individu merasa aman. Rasa aman ini akan membuat manusia merasa bebas dari tekanan-tekanan, sehingga dapat mendorong individu untuk bertindak kreatif. Pembentukan sikap-sikap seperti ini harus dimulai di dalam keluarga.

Banyak orang tua di Amerika yang berpendapat bahwa membentuk sikap kreatif adalah dengan cara membiarkan anak untuk berbuat semaunya tanpa diberikan aturan-aturan yang harus dipenuhi, bahkan orang tua sebaiknya jangan berkata 'tidak' kepada anak-anaknya. Tetapi menurut Damon pendapat seperti ini salah bahkan dapat membuat anak menjadi anarkis dan selalu berpendapat dirinya paling benar, seperti apa yang ditulisnya;

"But in all the psychological literature on creativity and its development, I know of absolutely no scientific evidence in support of this view. There are, on the other hand, several good, empirically confirmed reasons to believe that not enforcing such expectations and restrictions places children in severe characterological risk. The problem with not enforcing such expectations and restrictions is that it allows children to place their emotional reactions at the center of their moral concerns. The children will learn only to listen to their own inner responses, becoming their own moral self-referents. As a consequence, they will not learn habits for respect for adults or other authority figures beyond themselves.....Because they have not developed sufficient respect for others, they do not care deeply about what others think" (hal 123).

Pengertian pendidikan yang salah ini ternyata tidak sesuai dengan karakter yang diperlukan di masa depan, yaitu yang sensitif terhadap lingkungan baik alam dan manusia. Oleh karena itu walaupun dalam segi kreativitas anak, pendidikan model Barat dapat berhasil membentuk karakter ini, tetapi belum tentu sejalan dengan pembentukan moral anak. Orang tua yang dapat mengarahkan anak secara efektif ('authoritative parenting'), yaitu yang secara persuasif mendorong anak berbuat baik dan dengan aturan yang jelas, serta disampaikan secara komunikatif, dapat membuat anak menjadi lebih sensitif, mudah mengontrol tindakannya dan menghargai peraturan. 'Authoritative parenting' adalah berbeda dengan 'authoritarian parenting' yang lebih menekankan kekuasaan orang tua sehingga menjadikan anak takut dan menghambat anak untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. Menurut Mary Ainsworth hubungan yang mesra antara orang tua dan anak akan mendorong anak untuk menuruti perintah orang tuanya.

"...young children securely attached to their parents are the ones most likely to comply with family rules. These children actively seek and accept the adult's guidance. In this sense, secure children obey voluntarily from 'whithin' the relationship, rather than out of coercion fear" (hal. 52).

Sistem pendidikan anak yang menekankan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak di beberapa negara Asia terutama Jepang dan Korea, ternyata mampu menghasilkan anak-anak Asia yang unggul dalam bidang matematika, disiplin dan tekun, kreatif dan mampu mempertahankan sikap-sikap tradisional seperti patuh dan hormat terhadap orang tuanya dan seniornya, serta mementingkan kepentingan kolektif daripada individu.

Nampaknya sistem pendidikan anak di dalam keluarga di negara-negara Asia Timur bisa dianggap yang paling cocok untuk kondisi pada zaman posmodern. Perlu dicatat bahwa di samping hal-hal yang positif mengenai budaya timur, ada juga yang negatif seperti 'nepotism', yaitu yang terlalu mementingkan dan melindungi keluarga atau kelompok, sehingga sering membawa ketidakadilan dalam bidang bisnis dan politik. Namun demikian keunggulan anak-anak Asia dalam hal kedisiplinan, ketekunan, kemampuan kerja sama yang baik, dan penghargaan pada tatanan kerja yang tertib ('amae' atau 'seniority'), cukup menimbulkan kekhawatiran pada para pemikir AS terutama dalam konteks persaingan ekonomi dengan beberapa negara Asia Timur. Seperti apa yang diungkapkan oleh Harrison bahwa "The East Asians are the envy of the rest of the world".

2.2. Refleksi

Indonesia mempunyai pola kebudayaan yang lebih dekat dengan pola kebudayaan Timur daripada kebudayaan Barat, terutama pada segi kepentingan kelompok dan pola hubungan yang paternalistik. Bahkan mungkin dari segi menanamkan toleransi dalam hal keagamaan dan kesukuan, negara kita lebih unggul daripada negara-negara tetangga. Namun demikian Indonesia masih tertinggal (walaupun pertumbuhan ekonominya cukup pesat) dengan negara-negara tetangganya. Mulder membuat suatu hipotesis tentang mengapa Indonesia kemajuannya tidak seperti negara-negara lainnya di Asia Timur. Menurut Mulder budaya Jawa lebih mementingkan alam halus daripada alam materi. Tetapi pernyataan ini dibuat berdasarkan pengamatannya pada tahun 1969 yang pada saat itu sektor industri Indonesia belum berkembang seperti sekarang.

Ketergantungan tenaga kerja pada sektor industri yang semakin meningkat telah meningkatkan pula urbanisasi sehingga banyak angkatan kerja yang migrasi ke kota untuk mencari kerja. Untuk itu diperlukan tingkat keberanian dan 'self reliance' yang cukup besar. Oleh karena itu tentu sudah ada perubahan persepsi terutama pada masyarakat Jawa tentang alam halus dan alam materi, dan mengingat kecenderungan yang positif akan kualitas ketenagakerjaan Indonesia, secara potensi kita bisa menyamai keberhasilan yang telah diraih oleh negara-negara tetangga kita. Terjadinya perbedaan kualitas tenaga

kerja kita dengan negara-negara tetangga mungkin disebabkan oleh kualitas pendidikan yang berbeda atau ada faktor lain yang perlu ditelaah lebih lanjut lagi.

Indonesia mempunyai kebudayaan yang potensial untuk dapat mempersiapkan generasi yang mempunyai karakter yang sesuai dengan era globalisasi, namun demikian Indonesia masih dalam proses menuju alam modern dengan segala akibatnya yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Satu hal yang bisa dijadikan 'home work' adalah apakah Indonesia dalam proses transformasi ini bisa mendapatkan bentuk yang lain seperti apa yang terjadi di Jepang dan Korea dalam hal mempertahankan ciri-ciri keluarganya, ataukah kita akan menuju ke pola Barat?. Kita boleh berbesar hati dengan adanya Undang-undang RI nomor 10 tahun 1992, sehingga jelas ke arah mana keluarga Indonesia nanti. Namun demikian pada prakteknya banyak kendala yang harus dihadapi.

III. Beberapa Kendala yang Dihadapi Keluarga Indonesia Di dalam Menjalankan Fungsinya

Proses modernisasi telah membawa transformasi keluarga baik pada struktur maupun fungsinya. Tentunya salah satu fungsi keluarga untuk menyiapkan generasi mendatang akan terpengaruhi pula.

3.1. Menurunnya Kualitas dan Kuantitas Waktu untuk 'Family Togetherness'

Sejalan dengan adanya proses industrialisasi, kehidupan keluarga mengalami proses transformasi. Semakin tinggi tingkat industrialisasi, semakin banyak anggota keluarga yang harus bekerja di luar rumah. Piotrowski (1978) meneliti pengaruh keadaan lingkungan kerja terhadap kehidupan keluarga pada keluarga sosial ekonomi rendah. Ada tiga bentuk pola yang ditemui; pertama adalah yang disebut 'positive carry-over' di mana suasana pekerjaan cukup menyenangkan dan tidak terlalu melelahkan, sehingga suami atau isteri yang pulang ke rumah akan mempunyai suasana emosi yang menyenangkan di dalam membina hubungan dengan masing-masing anggota keluarga. Bentuk kedua yang lebih banyak ditemui pada keluarga 'working-class' adalah yang disebut 'negative carry-over' di mana suasana pekerjaan tidak menyenangkan dan perasaan tidak berdaya untuk mengatasi keadaan sehingga waktu pulang ke rumah dalam keadaan frustrasi dan marah, yang membawa akibat negatif pada hubungan antara suami-isteri dan anak-anaknya. Kemudian bentuk yang paling sering dijumpai adalah 'energy deficit'. Pada bentuk ini pekerjaan dianggap sangat membosankan dan melelahkan, sehingga sewaktu pulang ke rumah keadaan fisik sangat capai dan tidak ada

energi yang tertinggal lagi untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain.

Mengingat segmen masyarakat kelas menengah ke bawah merupakan porsi terbesar dari seluruh tenaga kerja Indonesia di daerah perkotaan di mana mereka tidak mempunyai 'bargaining position' di dalam mencari pekerjaannya, pola 'negative carry-over' dan 'energy deficit' kemungkinan merupakan porsi terbesar yang dapat mempengaruhi kebersamaan dalam keluarga. Juga dengan semakin bergesernya tempat tinggal keluarga golongan sosial-ekonomi rendah ke daerah-daerah pinggiran kota, tidak jarang seseorang memakan waktu 1-2 jam untuk pergi ke tempat pekerjaannya, ditambah lagi dengan masalah kemacetan jalan di kota-kota besar Indonesia dan masalah polusi udara yang sudah sampai tingkat mengkhawatirkan, akan membuat kondisi fisik menjadi lebih lelah lagi, sehingga dapat membuat malas mereka untuk saling membagi perhatian antar anggota keluarga.

Walaupun waktu untuk kebersamaan dalam keluarga tersedia, tetapi intensitas hubungan antar keluarga masih rendah. Umumnya anggota keluarga duduk bersama-sama, bukan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi untuk menonton TV bersama, di mana perhatian masing-masing anggota keluarga terpaku ke layar TV. Russel Kirk (1987) yang anti TV, secara sinis menulis:

"The family does things together...What are they doing together?. They are sitting in a semicircle, watching television" (hal 45).

3.2. Wanita yang Bekerja di Luar Rumah

Semakin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah, maka semakin besar anak-anak yang diasuh oleh anggota keluarga lain atau tempat penitipan anak. Pada keluarga yang masih tradisional, nenek atau saudara dapat membantu dalam hal pengasuhan anak. Tetapi dengan adanya urbanisasi yang cepat dan tingkat mobilisasi penduduk yang tinggi, pola pengasuhan seperti ini akan lebih sulit didapat, sehingga orang tua harus mencari 'baby sitter' atau tempat penitipan anak.

Mengingat tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah saat yang paling penting di dalam pembentukan 'bonding' atau 'attachment' antara ibu dan anak, pemisahan yang terlalu dini ('early separation') dapat mempengaruhi 'attachment' antara ibu dan anak. Walaupun hal ini belum tentu terjadi, kaum wanita kelas bawah yang sebagian besar buruh dengan pola 'negative carry-over' dan 'energy deficit'nya, kemungkinan besar kegiatan mereka tersebut akan mempengaruhi proses 'bonding' ini.

Dari suatu hasil studi pustaka yang dilakukan oleh McGurk (1993) dilaporkan bahwa ada pengaruh yang negatif antara lamanya anak diasuh oleh bukan

ibunya dan pembentukan 'bonding', bahkan akan memberi resiko kepada anak untuk mempunyai sikap agresif dan pembangkang.

"In these papers, published between 1986 and 1992, it is argued that extensive non-parental care (i.e. more than 20 hours per week) initiated during the first year of life places infants at risk of developing insecure attachments with mothers. Moreover, such early experience of day care is argued to be a risk factor in the development of subsequent non-compliance and aggression among three to eight years olds". (hal. 3).

Tetapi McGurk berpendapat bahwa keadaan ini sangat tergantung pada kualitas, konsistensi, dan 'reliability' dari pola asuhannya. Wanita kelas sosial menengah ke atas mungkin dapat memilih alternatif pengasuhan yang baik sehingga kemungkinan untuk dapat menghindari pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan menjadi lebih besar tetapi tidaklah demikian pada wanita pekerja kelas bawah.

3.2. Menurunnya Otoritas Orang Tua

Sehubungan dengan menurunnya kuantitas dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, dan berkurangnya 'bonding' antara orang tua dan anak, peran orang tua sebagai figur yang perlu dicontoh menjadi berkurang. Pada zaman yang kompleks ini anak dihadapkan pada bermacam-macam nilai dari lingkungannya seperti 'peer group', media cetak atau elektronik, sekolah dll. Waktu anak di depan TV akan lebih banyak daripada waktu mereka untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, sehingga anak lebih banyak menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh TV daripada orang tuanya. Pesan-pesan yang diterima oleh anak biasanya saling kontradiktif. Perbedaan persepsi nilai antara orang tua dan anak sering menimbulkan konflik yang dapat menurunkan otoritas orang tua di mata anak-anaknya.

Pada pihak orang tua sering terjadi sikap yang ambivalen yaitu mereka merasa tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai orang tua di dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial yang cepat yang menuntut penyesuaian sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Akibatnya banyak orang tua yang berpaling pada para ahli pendidik atau menyerahkan sepenuhnya kepada institusi sekolah, termasuk juga dalam hal pembentukan moral anak. Karena institusi sekolah tidak dapat secara efektif memberikan dukungan moral kepada para siswa sepenuhnya dan membentuk moral para siswa, anak-anak remaja sering mengalami 'adolescent crisis', sehingga banyak yang berpaling kepada 'peer group'-nya daripada orang tuanya.

Seperti dikatakan sebelumnya 'intimate relationship' antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak; dengan semakin sedikitnya waktu yang digunakan untuk anak-anak semakin besar resiko yang dihadapi anak. Sehingga tidak heran budaya agresif pada kalangan remaja terutama di kota-kota besar sudah semakin mengkhawatirkan. Hasil 'polling'

Kompas (14-16 April 1993) mengenai keterlibatan pelajar pada tawuran adalah sebesar 42%, yang umumnya dilakukan oleh anak-anak remaja dari kelas marjinal ke bawah. Hasil penelitian Effendi dkk (1990) juga menunjukkan bahwa anak-anak kota lebih banyak terlibat pada hal-hal yang negatif (minuman keras, judi dan 'gang membership') daripada anak-anak desa.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak kota lebih agresif adalah hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak karena kurangnya waktu kebersamaan. Hasil penelitian Ancok (1993) pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa remaja kota cenderung mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ayahnya dibandingkan dengan remaja desa.

3.3. Faktor-faktor Lain yang Kurang Mendukung

Sistim sekolah yang terlalu 'demanding' dan kompetisi untuk meraih sukses sering membuat orang tua lebih mementingkan aspek perkembangan kognitif anak daripada hal-hal lainnya. Karena beban sekolah yang cukup berat banyak orang tua yang membebaskan tugas-tugas anak di dalam rumah sehingga membuat semakin kecilnya kesempatan bagi anak untuk belajar memegang tanggung jawab, bekerja sama dalam keluarga, kesabaran dan lain-lain.

Beban sekolah yang berat sering membuat waktu anak untuk bermain menjadi lebih sedikit. Bermain adalah salah satu cara untuk mengembangkan daya kreativitas anak. Dengan bermain anak akan berfantasi dan berimajinasi. Hal ini mutlak diperlukan untuk mengembangkan daya pikir mereka. Menurut Elkind, anak perlu diberi kegiatan seimbang antara pekerjaan serius dan bermain. Hal ini perlu untuk mengurangi 'stress' pada anak. Anak yang dalam keadaan tertekan akan menjadi pendiam dan apatis. Bahkan menurut Elkind kegiatan yang seimbang ini akan membuat anak lebih berprestasi.

Urbanisasi yang cepat sering dikaitkan dengan bergesernya nilai-nilai kebersamaan ke arah paham individualistik. Hasil penelitian Whiting dan Whiting di beberapa negara (Kenya, Mexico, Filipina, Jepang, India dan AS), menunjukkan bahwa sikap altruistik anak (tindakan yang menguntungkan orang lain, lawannya sikap yang egoistik) dipengaruhi oleh tingkat modernisasi masyarakatnya, di mana sikap tertinggi terdapat pada masyarakat yang masih tradisional yaitu Kenya, dan terendah adalah Amerika Serikat. Sikap ini juga bervariasi dalam satu negara, di mana anak-anak desa lebih bersikap altruistik dibandingkan dengan anak-anak kota. Hasil penelitian Ancok (1993) juga membuktikan bahwa anak-anak kota lebih bersikap individualistik ('self-orientation') daripada anak-anak di desa.

IV. Apakah Insitusi Keluarga Akan Terus Berperan ?

Pertanyaan seperti ini dikemukakan oleh Dizard dan Galdin (1990) yang ditujukan untuk keluarga di Amerika yang menurut mereka " Families cannot function as they once did". Pertanyaan yang sama bisa ditujukan kepada keluarga Indonesia di mana perubahan-perubahan yang terjadi seperti yang telah diuraikan sebelumnya telah banyak mempengaruhi keluarga di dalam menjalankan fungsinya.

Dalam pokok-pokok uraian menteri negara Kependudukan/kepala BKKBN tentang Pembangunan Keluarga Sejahtera Indonesia (1993), tercantum bahwa fungsi keluarga di Indonesia ada 8 butir yaitu fungsi keagamaan untuk menanam keimanan anggotanya, fungsi budaya untuk mempertahankan budaya bangsa, fungsi kecintaan, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian lingkungan. Di sini terlihat jelas bahwa institusi keluarga masih merupakan tumpuan harapan untuk menyiapkan generasi mendatang. Setelah kita melihat kendala-kendala yang ada, apakah keluarga Indonesia di masa kini dan mendatang masih mampu menjalankan fungsinya sebagai institusi yang menyiapkan sumberdaya manusia?

Ada tiga pendekatan untuk meningkatkan fungsi keluarga di dalam menyiapkan sumberdaya manusia. Pertama, adalah dengan menyerahkan sepenuhnya kepada keluarga yaitu dengan meningkatkan kembali otoritas orang tua. Otoritas (bukan otoriter !) orang tua mutlak diperlukan agar orang tua bisa efektif menanamkan nilai kepada anak. Otoritas orang tua akan terbentuk kalau anak mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap orang tuanya, dan ini terbentuk melalui proses yang panjang dari sejak anak masih bayi yaitu dari proses pembentukan 'emotional bonding' dan pembentukan iklim komunikasi yang baik. Untuk ini diperlukan seorang 'guardian' dalam keluarga, yang pada keluarga tradisional biasanya adalah seorang tokoh ibu. Mengingat semakin meningkatnya keluarga yang isterinya bekerja di sektor formal, nampaknya usaha seperti ini akan lebih sulit di masa mendatang. Tokoh ibu yang sejati memerlukan sifat yang tulus untuk berkorban dan bersedia mementingkan kehidupan keluarga di atas ambisi-ambisi pribadinya. Pada zaman moderen yang cenderung mementingkan 'celebration of self-interest', sifat-sifat tulus ('selfless') yang diperlukan ini sering membawa rasa bimbang, rasa bersalah dan frustrasi yang sering membawa konflik keluarga. Lain halnya dengan wanita Jepang yang masih menganggap peran ibu utama adalah sebagai pendidik anak, wanita Indonesia nampaknya sekarang dalam keadaan 'ambivalent' tentang kedudukan wanita terutama dengan timbulnya suara-suara yang mengatakan bahwa peran domestik perempuan adalah subordinasi perempuan. Oleh karena itu pendekatan yang hanya diserahkan kepada institusi keluarga saja yaitu dengan meningkatkan otoritas orang tua dalam upaya

meningkatkan fungsi keluarga akan mendapat banyak hambatan.

Kedua adalah dengan cara 'public policy' yaitu meningkatkan peran pemerintah atau swasta dalam penyiapan sumberdaya manusia, yaitu dengan penyediaan sarana 'day care center', meningkatkan peran sekolah sebagai pembentuk karakter anak, dan meningkatkan peran institusi-institusi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan sosialisasi anak. Namun demikian pendekatan seperti ini akan ada 'social cost' yang cukup besar, yaitu memindahkan fungsi-fungsi yang seharusnya dilakukan oleh keluarga, kepada institusi-institusi di luar keluarga. Hal ini akan mendorong keluarga untuk lepas tangan dan tidak mandiri lagi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik anak. Selain itu, tidak ada institusi di luar keluarga yang dapat mengambil alih fungsi keluarga secara efektif untuk membentuk karakter anak.

Pendekatan yang ketiga dan mungkin yang paling cocok untuk Indonesia adalah kombinasi dari kedua pendekatan sebelumnya, yaitu membuat sarana dan lingkungan yang mendukung bagi keluarga agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu melalui 'public policy'. Dengan perubahan-perubahan yang dialami keluarga saat ini, mengharapkan kembali kepada bentuk keluarga tradisional adalah hal yang mustahil. Oleh karena itu perlu dicari kebijakan-kebijakan yang cocok yang dapat menunjang fungsi keluarga tetapi di lain pihak tidak menimbulkan konflik kepentingan bagi para anggota keluarga. Misalnya, di Jepang ada undang-undang yang memberikan keringanan pajak bagi perusahaan yang menerima kembali para pekerja wanita yang cuti panjang karena ingin membesarkan anaknya, atau ikut suami tugas di kota lain. Undang-undang ini jelas mendukung para wanita yang ingin menjalankan fungsinya sebagai ibu tanpa harus khawatir si ibu akan kehilangan pekerjaannya.

Terciptanya sistim waktu kerja yang fleksibel bagi wanita atau pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah, juga dapat membantu wanita untuk dapat menjalankan tugasnya di rumah tangga secara baik.

Berdasarkan kenyataan yang kuat tentang adanya hubungan antara pola asuh anak dan kepribadian anak, maka penelitian tentang strategi pola asuh yang sesuai dengan budaya Indonesia dan dapat secara efektif membangun pribadi-pribadi yang diinginkan semakin terasa penting. Informasi seperti ini sangat diperlukan apabila kita ingin membuat suatu pedoman kepada masyarakat bagaimana menjadi orang tua efektif yang mencirikan pula kebudayaan Indonesia. Terlalu tergantung pada buku-buku pedoman dari Barat, seperti buku yang ditulis oleh Dr. Spock tidak dianjurkan, karena pedoman tersebut belum tentu sesuai dengan kepribadian Indonesia.